

# VOLATILITAS INDEKS HARGA SAHAM DAN INDIKATOR EKONOMI MAKRO

Yanuar Zerina Nur Istiqomah

Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunung Pati, Semarang 50229, Jawa Tengah, Indonesia

\*Corresponding author, email: yanuarrena@students.unnes.ac.id

doi: 10.17977/um066.v5.i3.2025.5

## Kata kunci

IHSG  
Volatilitas  
indikator ekonomi makro  
VUCA  
Suku bunga

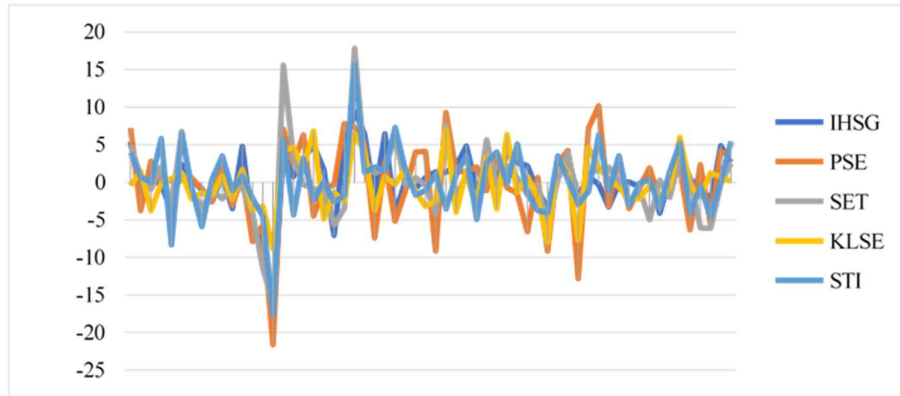
## Abstrak

Penelitian ini membahas hubungan antara volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan indikator ekonomi makro di Indonesia selama 2019–2023. Volatilitas IHSG mencerminkan risiko investasi yang dihadapi oleh investor, terutama dalam konteks pandemi COVID-19 yang memengaruhi stabilitas pasar global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis dampak fluktuasi suku bunga, nilai tukar mata uang, dan sentimen investor terhadap IHSG. Hasil menunjukkan bahwa perubahan suku bunga dan nilai tukar memiliki dampak signifikan terhadap volatilitas IHSG. Selain itu, kerangka VUCA (*volatility, uncertainty, complexity, ambiguity*) digunakan untuk memahami dinamika pasar saham Indonesia di tengah ketidakpastian global. Temuan ini menegaskan perlunya kebijakan ekonomi yang efektif untuk mengelola volatilitas pasar dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

## 1. Pendahuluan

Perekonomian modern saat ini sangat bergantung pada pasar modal, dan Indonesia tidak berbeda. Permintaan akan produk dan layanan meningkat seiring dengan populasi global. Bisnis yang memperdagangkan dan menyediakan layanan harus mampu memenuhi permintaan apa pun yang dibuat oleh masyarakat dunia. Distribusi kepemilikan saham modal ekonomi menjadi fokus utama pasar modal. Dengan asumsi bahwa harga sekuritas secara akurat mencerminkan semua informasi yang tersedia, pasar yang ideal adalah pasar yang menawarkan sinyal yang tepat untuk mengalokasikan sumber daya, khususnya pasar di mana bisnis dapat memutuskan investasi mana yang akan dilakukan dan investor dapat memilih sekuritas yang menunjukkan kepemilikan atas operasi perusahaan (Malkiel & Fama, 1970). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang paling banyak dicari investor ketika melakukan investasi di Bursa Efek Indonesia.

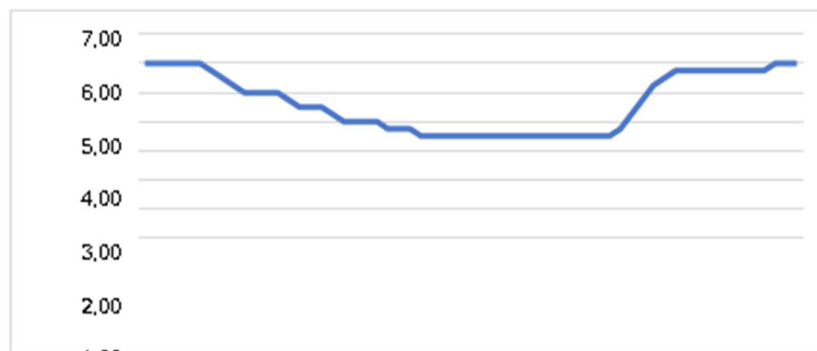
Untuk berinvestasi dalam berbagai situasi pasar ini, investor tentu perlu menggunakan berbagai teknik (Apriani et al., 2020). Mengingat bahwa fluktuasi harga merupakan sumber utama risiko investasi di pasar modal, investor tentu ingin memilih aset dengan risiko rendah dan potensi keuntungan tinggi. Sebelum melakukan investasi, investor juga akan menilai dan memperhitungkan tingkat risiko yang terlibat. Karena nilai saham terus berfluktuasi, investor perlu mempertimbangkan berbagai faktor untuk mencegah kerugian. Salah satunya adalah volatilitas saham (Indarningsih and Hasbi, 2022). Ketika pedagang memanipulasi pasar melalui gangguan dan sinyal berbasis sentimen, volatilitas menjadi risiko. Hal ini menunjukkan bagaimana volatilitas dan sentimen investor saling terkait (Widhiarti et al., 2018).



**Gambar 1. Kenaikan pasar saham ASEAN**

Grafik di atas menggambarkan kecenderungan umum kenaikan pasar saham ASEAN dari Januari 2019 hingga Desember 2023. Selain pasar saham Indonesia, negara-negara ASEAN—yang meliputi Filipina, Thailand, Malaysia, dan Singapura—mengalami penurunan tajam pada Maret 2020. IHSG turun hingga -16,76% pada Maret 2020, yang merupakan penurunan terbesar dan angka terendah selama 2019–2023. Indeks PSE, SET, KLSE, dan STI masing-masing mengalami penurunan sebesar -21,61%, -16,01%, -8,89%, dan -17,60%. Pasar saham Indonesia terdampak oleh penurunan pasar saham negara-negara tersebut. Pada tahun 2019–2021, epidemi COVID-19 global yang juga berdampak pada Indonesia telah menciptakan ketidakstabilan di pasar keuangan. Kekhawatiran di kalangan investor, penarikan pasar saham, dan penurunan sentimen pasar semuanya disebabkan oleh meningkatnya kasus COVID-19 di Indonesia.

Selama krisis ASEAN dan global, pola volatilitas dapat berubah secara drastis. Modifikasi ini menunjukkan bagaimana setiap negara merespons pengaruh luar. Hasilnya, indeks saham ASEAN memberikan gambaran umum tentang bagaimana faktor ekonomi makro dan perilaku investor memengaruhi pasar secara keseluruhan.



**Gambar 2. Tingkat suku bunga**

Tingkat suku bunga bervariasi dari tahun ke tahun, seperti yang terlihat pada gambar terlampir. Suku bunga mengalami fluktuasi paling besar pada tahun 2022, dari 3,5% pada bulan Januari menjadi 5,5% pada bulan Desember. Menurut Rantika Sari et al. (2022), kenaikan suku bunga merugikan nilai saham karena mengakibatkan suku bunga yang lebih tinggi. Dengan demikian, pergerakan IHSG dapat dipengaruhi oleh perubahan suku bunga.

Mengkaji volatilitas harga saham merupakan salah satu teknik untuk mengukur risikonya. Firmansyah (Ardiansyah & Isbanah, 2017) menyatakan bahwa volatilitas harga saham merupakan pergeseran harga saham yang terjadi secara berulang-ulang yang disebabkan oleh permintaan dan penawaran, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai imbal hasil. Volatilitas merupakan metrik penting untuk menilai distribusi imbal hasil sekuritas, yang secara langsung mencerminkan tingkat risiko investasi, klaim Yulianto dan Ispriyahadi (2018). Meningkatnya volatilitas membuat investor menghadapi risiko yang lebih besar karena dispersi pengembalian yang lebih luas dari biasanya. Menurut teori portofolio kontemporer, volatilitas menimbulkan risiko yang berkorelasi dengan

sejauh mana pengembalian menyimpang dari rata-rata. Volatilitas berkurang saat pasar saham naik, sementara risiko meningkat dan laba menurun saat pasar saham jatuh.

Perubahan suku bunga dapat berdampak pada IHSG, menurut penjelasan Brigham dan Houston (2019) tentang teori biaya modal. Keputusan investasi perusahaan dipengaruhi oleh tingkat pengembalian minimal yang diantisipasi oleh investor. Bisnis akan memilih proyek investasi dengan lebih hati-hati jika biaya modal meningkat. Untuk membayar biaya modal yang tinggi, investor hanya akan memilih proyek dengan tingkat pengembalian yang sangat tinggi. Di sisi lain, investor cenderung menaikkan investasinya jika biaya modal turun karena perusahaan akan menemukan ide investasi yang lebih menguntungkan. Hipotesis pendekatan pasar yang baik, yang menjelaskan bagaimana fluktuasi mata uang memengaruhi daya saing perusahaan, yang pada gilirannya memengaruhi pendapatan dan harga saham perusahaan, mendukung hubungan antara nilai tukar dan IHSG (Usvawati, 2022). Pada tahun 1980, Dornbusch dan Fischer mengajukan hipotesis bahwa daya saing perusahaan dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar. Pendapatan, biaya, dan harga saham perusahaan selanjutnya dipengaruhi oleh daya saing yang berdampak.

VUCA, yang merupakan singkatan dari *volatility*, *inequality*, *complexity*, dan *ambiguity*, menggambarkan keadaan terkini di sektor korporat. Itulah ide yang dikemukakan oleh Bennis dan Nanus (1985). VUCA telah berkembang sejak pertama kali digunakan di US Army War College pada tahun 1987 dan kini telah berkembang untuk mewakili kepemimpinan organisasi dan strategis di seluruh sektor organisasi (Azahari et al, 2021). VUCA dirancang untuk mewakili dunia yang tidak pernah statis, tetapi selalu berubah dan berkembang. Perubahan saat ini terjadi pada tingkat yang tidak dapat diprediksi, dan arahnya di masa depan tidak diketahui karena kompleksitas dan ambiguitasnya. Keempat faktor ini anomali, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas—mendorong proses analitis pengambilan keputusan, perencanaan, manajemen risiko, dan pemecahan masalah yang dikenal sebagai VUCA. (Poernomo, 2020). VUCA juga didasarkan pada adanya disrupsi yang signifikan, khususnya dari perubahan perilaku konsumen yang disebabkan oleh kemajuan teknologi yang pesat. Dunia VUCA merupakan salah satu kesulitan yang harus dihadapi oleh pemerintah dan sektor bisnis (Kaivo-oja dan Lauraeus, 2018). Militer Amerika pertama kali menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan iklim geopolitik pada masa itu. Namun, sektor korporat dan pemerintah semakin banyak menggunakan akronim VUCA karena konotasinya yang serupa (Minciu et al, 2020).

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka peneliti merumuskan masalah yang ingin diteliti adalah “Bagaimana pengaruh Volatilitas Indek Harga Saham Dan Indicator Ekonomi Makro Ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?”

## 2. Metode

Pendekatan penelitian adalah keberadaan kerangka berpikir atau model penelitian dalam teori ilmiah. Oleh karena itu, pendekatan penelitian menjadi komponen penting dalam sebuah penelitian untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan atau merumuskan apa yang harus diteliti, termasuk bagaimana pertanyaan penelitian harus dijawab, bagaimana peneliti harus mengajukan pertanyaan, dan langkah-langkah apa yang akan diambil untuk memberikan tanggapan yang diperoleh. Dalam berbagai teori dan penelitian, pendekatan penelitian juga dapat dilihat sebagai desain proses audiens yang merangkum ide-ide fundamental, isu-isu utama, kualitas model penelitian, dan teknik yang digunakan untuk menghasilkan temuan penelitian. Secara umum, paradigma terbagi dalam lima kategori: positivisme, pasca-positivisme, pemikiran kritis, konstruktivisme, atau partisipatif. Setiap pendekatan dalam penelitian dijelaskan secara metodologis (proses penelitian), ontologis (substansi realitas), dan epistemologis (fondasi dan batasan pengetahuan). Poin-poin utama, sains, pertumbuhan pengetahuan, dan kelayakan atau standar kualitas kemudian dijelaskan (Lincoln, 2005, p. 97). Teori dasar yang dikombinasikan dengan pendekatan kualitatif merupakan metodologi penelitian yang digunakan. Ketika menggunakan pendekatan teori dasar, peneliti mencoba mengamati situasi secara langsung tanpa terlebih dahulu memodifikasi instrumen, metode, atau model mereka berdasarkan pengamatan dan opini lapangan (Bluffs, 2005). Teori dasar dapat diturunkan dari data lapangan menggunakan teknik teori dasar ini. Pendekatan Straussian (Onions, 2006) digunakan untuk menganalisis data, dan triangulasi melalui wawancara dan observasi tidak langsung membantu menghasilkan kesimpulan. Deskripsi umum tentang lingkungan kehidupan sosial, lingkungan fisik, dan keadaan ekonomi dan sosial yang berlaku termasuk di antara pernyataan yang diberikan sebelum dan selama penyelidikan (Josiana & Hizbaron, 2019).

Kondisi rencana Making Indonesia 4.0 menjadi pendorong penelitian ini. Rencana ini menyerukan revisi formulasi kebijakan pendidikan untuk mengakomodasi keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan oleh Keterampilan Abad 21, di mana siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah, bersikap kreatif dan imajinatif, serta berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif. Kepemimpinan, Literasi Digital, Komunikasi, Kecerdasan Emosional, Kewirausahaan, Kewarganegaraan Global, Pemecahan Masalah, dan Kerja Sama Tim merupakan keterampilan penting dalam menemukan, mengatur, dan mengomunikasikan informasi.

Penelitian ini menggunakan studi kualitatif. Penelitian yang dilakukan untuk memastikan nilai dari satu atau lebih variabel independen tanpa perbandingan atau hubungan dengan variabel lain dikenal sebagai penelitian deskriptif. Di sisi lain, penelitian kuantitatif deskriptif menggunakan statistik untuk menggambarkan ciri-ciri individu atau kelompok untuk memahami kejadian terkini. Penelitian ini mengevaluasi jenis kondisi yang terwujud. Cakupan penelitian ini terbatas pada karakterisasi atribut objek yang ada. Menemukan dan mengevaluasi dampak teknologi informasi terhadap perkembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual anak merupakan tujuan penelitian ini.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Jelaslah bahwa segala sesuatu, bahkan kebiasaan tradisional, sedang berubah karena lingkungan VUCA saat ini. Penggunaan teknologi digital menjadi andalan, namun meskipun tidak semua kebiasaan berubah, selalu ada risiko perubahan. Peluang dan kesulitan muncul dari hal ini. Keadaan VUCA menghadirkan peluang karena dianggap mampu mendukung kemampuan perusahaan untuk menghadapi perubahan dinamis dalam lingkungan bisnis, khususnya di era transformasi digital saat ini (Pertiwi, 2022). Gagasan kepemimpinan organisasi yang sesuai dengan masalah VUCA adalah kepemimpinan yang bertanggung jawab, yang merupakan peluang yang dihadirkan oleh VUCA bagi perusahaan atau kepemimpinan (Arvianto et al., 2023). Interaksi pemimpin dengan pengikut, kelompok, organisasi, dan masyarakat luas merupakan penekanan utama kepemimpinan yang bertanggung jawab (Wulansari & Ma'mun, 2020).

Konsep VUCA memengaruhi pendidikan dalam mengatasi masalah ini karena menunjukkan bahwa visi yang jelas dapat diterapkan untuk menerima volatilitas, atau perubahan cepat yang tidak terduga. Kita putuskan sekarang apa yang ingin kita capai di masa depan. Pasar dan sifat daya saing dapat berubah di era VUCA karena meningkatnya volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas bisnis (Tobirin et al, 2022). Disrupsi teknologi merupakan salah satu cara era VUCA dapat memengaruhi bisnis. Akan sulit untuk memperkirakan investasi terbaik karena kecanggihan teknologi yang dapat memengaruhi pergeseran tren pasar (Saputra & Fauzi, 2022). Berurusan dengan kesenjangan informasi dan teknologi antara penduduk asli digital (siswa yang menyukai dan memanfaatkan teknologi) dan imigran digital (instruktur lama yang mempelajari teknologi) merupakan kesulitan dalam lingkungan VUCA saat ini (Wicaksono & S Ayuningtyas, 2022).

Dengan menggunakan konsep VUCA, guru harus mau dan mampu mengubah pola pikir tersebut serta harus terbuka terhadap perubahan zaman. Lembaga pendidikan di era VUCA memiliki peran yang tinggi yaitu menyiapkan generasi muda agar memiliki *hard skills* dan *soft skills* yang dibutuhkan saat ini. Salah satu *soft skills* yang penting untuk dimiliki adalah *leadership skills* yang harus dimiliki oleh setiap siswa agar dapat menjadi seorang pemimpin yang mampu beradaptasi dengan segala perubahan (Poernomo, 2020). Dengan adanya tuntutan tersebut, era futsal berdampak pada dunia akselerasi salah satunya adalah mengakselerasi siswa agar memiliki kemampuan lebih tidak hanya dalam bidang akademik tetapi juga memiliki *hard skills* dan *soft skills* yang nantinya dapat dikembangkan dalam dunia kerja (Poernomo, 2020).

Banyaknya perkembangan yang terjadi menimbulkan kesulitan dan banyaknya harapan yang harus dipenuhi oleh masyarakat. Menurut Purnamasari et al. (2023), hal ini mendorong masyarakat untuk berpikiran fleksibel dalam menanggapi kebutuhan saat ini. Masyarakat cenderung mengalami masalah kesehatan mental dan ketidaknyamanan jika tidak mampu menyesuaikan diri. Sebanyak 53,8% responden menyatakan mengalami gejala depresi sedang hingga berat, dan 28,8% menyatakan mengalami gejala kecemasan sedang hingga berat, menurut sebuah penelitian tentang reaksi psikologis yang melibatkan 1.210 responden di Tiongkok (Wang et al., 2020). Proses kognitif individu yang meyakini bahwa paparan adalah sesuatu yang harus dihindari, ditakuti, dan dapat

berdampak negatif pada pelaku bertanggung jawab atas penyakit psikologis yang dialami masyarakat selama epidemi COVID-19.

Indeks daya saing infrastruktur yang dirilis oleh Forum Ekonomi Dunia (WEF) menunjukkan bahwa infrastruktur Indonesia telah membaik dalam beberapa tahun terakhir. Infrastruktur Indonesia naik dari peringkat ke-92 pada tahun 2012 menjadi peringkat ke-60 pada tahun 2016. Peningkatan yang paling menonjol berdampak pada pelabuhan, jalan raya, dan rel kereta api. Meskipun ada kemajuan baru-baru ini, infrastruktur Indonesia tertinggal dari negara-negara sejawat di sejumlah bidang. Menurut data dari Laporan Daya Saing Global 2016–2017 Forum Ekonomi Dunia (WEF), skor total infrastruktur Indonesia adalah 3,8, menempatkannya di posisi ke-80. Ini jauh lebih rendah daripada skor Malaysia dan Thailand masing-masing sebesar 5,5 (peringkat ke-19) dan 4,0 (peringkat ke-72). Lebih khusus lagi, jalan raya Indonesia mendapat skor 3,9 (peringkat 75 di dunia), yang masih lebih rendah dari Malaysia yang mendapat skor 5,5 (peringkat 20) dan Thailand yang mendapat skor 4,4 (peringkat 60). Namun, kualitas perkeretaapian Indonesia mendapat skor 3,8, menempatkannya di peringkat 39 di dunia, dan masih lebih rendah dari Malaysia yang mendapat skor 5,1, yang menempatkannya di peringkat 15. Kualitas pelabuhan Indonesia mendapat skor 3,9 (peringkat 75), lebih rendah dari Malaysia yang mendapat skor 5,4 (peringkat 17) dan Thailand yang mendapat skor 4,2 (peringkat 65). Dalam hal kualitas bandara, Malaysia dan Thailand masing-masing mendapat skor 5,7 (peringkat 20) dan 5,0 (peringkat 42), sementara Indonesia mendapat skor 4,5 (peringkat 62).

Keterhubungan antardaerah merupakan salah satu aspek infrastruktur nasional yang menjadi perhatian pemerintah. Keterbatasan infrastruktur terkait konektivitas, termasuk pelabuhan yang tidak memadai dan jalan yang buruk, telah meningkatkan biaya logistik, yang merupakan masalah utama yang sering muncul di Indonesia. Dengan menurunkan biaya logistik dan transportasi, infrastruktur tersebut akan meningkatkan daya saing produk dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Dengan skor 2,98, Indonesia turun 10 peringkat dari peringkatnya pada tahun 2014 ke peringkat ke-63 dari 160 negara yang ditinjau dalam Indeks Kinerja Logistik (LPI) Bank Dunia tahun 2016. Dalam hal semua fitur LPI, termasuk infrastruktur, pengiriman internasional, kemampuan logistik, pelacakan dan pencatatan, bea cukai, dan ketepatan waktu, Indonesia terus tertinggal dari Malaysia dan Thailand jika dibandingkan dengan negara-negara sejawat di kawasan tersebut. Dalam hal bea cukai, Indonesia mendapat skor 2,69, sedangkan Malaysia dan Thailand masing-masing mendapat skor 3,17 dan 3,11. Dalam hal infrastruktur, Malaysia dan Thailand masing-masing mendapat skor 3,45 dan 3,12, sementara Indonesia mendapat skor 2,65. Dengan peringkat masing-masing 2,90, 3,48, dan 3,37 untuk pengiriman internasional, Indonesia sekali lagi kalah dari Malaysia dan Thailand. Indonesia mendapat skor 3,00 pada skala kompetensi logistik, sedangkan Malaysia dan Thailand masing-masing mendapat skor 3,34 dan 3,14.

Salah satu penyebab utama minimnya infrastruktur di Indonesia adalah relatif rendahnya investasi pemerintah. Rata-rata rasio investasi pemerintah terhadap PDB Indonesia pada tahun 2006-2014 hanya 2%, jauh di bawah Malaysia dan Thailand yang masing-masing sebesar 9,9% dan 6,4%. Pada tahun 2015, pemerintah meningkatkan investasi secara signifikan dari 2,41% menjadi 3,23% dari PDB, sehingga melampaui investasi pemerintah di Filipina yang sebesar 2,81%, tetapi masih tertinggal dari Malaysia dan Thailand. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan berkelanjutan, pemerintah berkomitmen untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas infrastruktur. Komitmen tersebut dibuktikan dengan target pembangunan infrastruktur yang harus dicapai pada tahun 2019, sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2014-2019.

Sejalan dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas infrastruktur, alokasi anggaran belanja negara untuk infrastruktur mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data Kementerian Keuangan, belanja pemerintah untuk infrastruktur pada tahun 2015 mencapai Rp290,3 triliun (3,23% dari PDB), naik 40,5% dari tahun sebelumnya. Peningkatan lebih lanjut terjadi pada tahun 2016, dengan alokasi anggaran naik menjadi Rp313,5 triliun. Pada tahun 2017, telah dianggarkan Rp346,6 triliun untuk infrastruktur. Dengan meningkatnya anggaran infrastruktur hingga tahun 2019, belanja pemerintah untuk infrastruktur diharapkan dapat mencapai. Untuk mencapai target tersebut, pemerintah telah menetapkan infrastruktur yang akan dibangun selama tahun 2015-2019. Dengan demikian, sebanyak 225 proyek infrastruktur telah ditetapkan sebagai proyek strategis nasional pemerintah.

Selain itu, pemerintah juga tengah mengembangkan proyek ketenagalistrikan nasional 35.000MW yang terpisah dari proyek strategis nasional lainnya. Dari total tersebut, sekitar 46 proyek berada di Sumatera, 89 di Jawa, 24 di Kalimantan serta 16 di Bali dan Nusa Tenggara. Terdapat 28 proyek lainnya yang berlokasi di Sulawesi, 13 di Maluku dan Papua, serta 10 proyek lainnya yang tersebar di berbagai provinsi. Proyek strategis nasional tersebut didasarkan pada Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016 tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional, serta Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2016 tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional. Percepatan proyek strategis nasional tersebut berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016 yang mengatur perizinan dan non perizinan, pengadaan barang/jasa pemerintah, *debottlenecking diskresioner*, penataan ruang, pengadaan tanah, pendanaan dan penjaminan pemerintah, serta penggunaan aparatur dalam negeri. Data Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian menunjukkan hingga Juni 2016, sebanyak 86 proyek (44%) telah selesai *ground breaking* dan memasuki tahap konstruksi, sedangkan 139 proyek sisanya masih dalam tahap perencanaan atau siap dilaksanakan.

Selain itu, hingga Juni 2023, kontrak untuk 17.800MW dari proyeksi proyek kelistrikan 35.000MW telah ditandatangani. Untuk mempercepat pembangunan infrastruktur, pemerintah menerapkan perubahan kelembagaan, regulasi, dan anggaran. Peraturan Presiden tentang Proyek Strategis Nasional dan Komite Percepatan Penyediaan Infrastruktur Prioritas (KPPIP) diperkuat sebagai bagian dari perubahan kelembagaan. Untuk menjamin penekanan yang lebih kuat pada penyelesaian proyek, pemerintah juga mengategorikan proyek-proyek tersebut. Menurut Keputusan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian No. 12/2015, pemerintah telah memilih 30 proyek prioritas untuk mendapatkan perhatian khusus dari KPPIP dari 225 proyek strategis nasional dan satu program ketenagalistrikan yang saat ini sedang berjalan.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan temuan analisis di atas, perilaku masyarakat berubah selama Era VUCA sebagai akibat dari ketidakpastian, ketidakpastian, dan perubahan yang cepat. Komunitas, organisasi, dan pemangku kepentingan dalam lingkungan investasi inklusif telah mengubah perilaku mereka sebagai akibat dari VUCA. Keadaan ini tidak hanya membantu masyarakat untuk hidup sementara selama masa yang tidak pasti, tetapi juga menjadi latar belakang kesulitan utama yang dihadapi dunia industri sebagai akibat dari keinginannya untuk bertahan dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi masyarakat. Jika pelaku bisnis di lingkungan pesisir menggunakan strategi sistem manajemen pengetahuan, maka isu-isu era VUCA sangat signifikan. Pelaku bisnis di iklim pesisir harus membangun kembali sistem manajemen pengetahuan yang sesuai dan lengkap untuk menyimpan berkas-berkas dalam bentuk informasi yang dapat dipelihara dan diterapkan secara berkelanjutan, karena manajemen pengetahuan memegang peranan penting dalam menghasilkan ide-ide inovatif di era VUCA

#### Daftar Rujukan

- Ali, A. (2020). Analyzing Macroeconomic Indicators in Pakistan: Insights from Unemployment, Inflation, and Interest Rates. *Journal of Business and Economic Options*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.17358/jabm.4.2.284>
- Ashari, R. T., and Athoillah, M. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Kawasan Tapal Kuda. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(2), 313-326. <https://doi.org/10.21776/jdess.2023.02.2.08>
- Atikasari, N. A., Khoirudin, R., and Saleh, R. (2023). Analysis of the Influence of Gross Regional Domestic Product (GRDP), Minimum Wage, Population, Education, and Unemployment on Labor Force Absorption in Districts/Cities of Central Java Province, 2017-2021. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 1(3), 263-270. <https://doi.org/10.5755/j01.ee.24.4.5419>
- Dahliah, D., and Nur, A. N. (2021). The Influence of Unemployment, Human Development Index, and Gross Domestic Product on Poverty Level. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 1(2), 95-108. <https://doi.org/10.56741/grsse.v1i2.57>
- Dewi, A. K., and Nurhayati, S. F. (2023). Analysis Effect of Human Development Index (HDI), Regency/City Minimum Wage (UMK), Investment and Unemployment Rate on the Number of Poor People in Bali Province in 2012-2021. *Wiga: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 13(1), 95-102. <https://doi.org/10.30741/wiga.v13i1.933>
- Hartanto, T. B. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(1), 20-29. <https://doi.org/10.20473/jiet.v2i1.5502>

- Lanadimulya, H., Remi, S. S., and Purnagunawan, R. M. (2023). Analysis of the Influence of Demography and Education on Youth Unemployment in Indonesia. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 3(3), 186-199. <https://doi.org/10.23969/jrie.v3i3.76>
- Mahrizal, M., and Maidiansyah, P. (2022). What Influences Unemployment in Aceh Province. *Jurnal Ilmiah Teunuleh*, 3(4), 297-312. <https://doi.org/10.51612/teunuleh.v3i4.115>
- Sutansyah Effendy, R. (2019). Fokus Ekonomi Pengaruh Upah Minimum terhadap Pengurangan Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 14(1), 105-124. <http://ejournal.stiepena.ac.id/index.php/fe>
- Tanaya, O., and Suyanto, S. (2023). Investigating the Role of Foreign Direct Investment on Youth Unemployment Rate in Indonesia. *Binus Business Review*, 14(2), 121-131. <https://doi.org/10.21512/bbr.v14i2.8486>